

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP
KUALITAS LABA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh: OLLA ARISKA DEWI
2015310265

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Olla Ariska Dewi
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Juli 1997
N.I.M : 2015310265
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan
Institusional, Komisaris Independen Terhadap
Kualitas Laba.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 30 September 2019



(Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si)

NIDN. 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA, CIBA, CMA)

NIDN. 0731087601

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KUALITAS LABA

Olla Ariska Dewi

STIE Perbanas Surabaya

E-mail : Olla97dewi@gmail.com

Wonorejo Utara No. 16 Rungkut Surabaya

ABSTRACT

This study discusses the influence between managerial ownership, institutional ownership and independent commissioners on the quality of earnings listen on the Indonesia Stocl Exchange (IDX). This research uses quantitative methods, this study uses manufacturing companies listed on the stock Exchange in 2016-2018 as research participants. This research uses purposive sampling technique so that 178 companies are determined by researchers. The result of this study indicate that the variable of institutional ownership negatively affects the earnings quality of manufacturing companies. Based on the subsequent evaluation of the managerial ownership variabel does not habe a negative effect on corporate profits, which mean the lower managerial ownership neded in manufacturing companies in Indonesia is not able to have an impact on earnings quality. While the independent commissioner in the company are not effective in carrying out supervision properly because there are independent commissioners who hold concurrent positions. Based on the analysis and discussion, it is concluded that managerial ownership and independen commissioners are not related to earnings quality, while institutional ownership variables negatively affect earnings quality, which means the higher the institusional ownership, the more qualifield earning.

Keyword : *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioners, Profit Quality.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu saran yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja perusahaan. Melalui laporan keuangan, calon *investor* dan *stakeholder* melihat kondisi perusahaan. Salah satu *item* yang diperhatikan adalah laba perusahaan. Laba yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon *investor* dan *stakeholder* untuk pengambilan keputusan yang tepat. Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi, karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan, maka para pemangku kepentingan tidak percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus

dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Hampir empat bulan perdagangan saham PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) dihentikan (suspen). Laporan keuangan yang terjadi banyak kesalahan menjadi penyebab suspense atas kualitas laba menjadi tidak relevan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan, dimana perusahaan investasi tersebut pada kuartal II-2014. Saat ini, baik BEI maupun investor masih menunggu penjelasan perusahaan mengenai laporan keuangan mempunyai kesalahan, dan terdapat sumber yang emnggatakan bahwa “terkait *suspense* saham, Bursa Efek sedang menunggu kejelasan dari manajemen Inovisi. Bila melihat kejadian yang ada, dan adanya laporan keuangan yang terkesan dimanipulasi, dan kemungkinan menipu investor” ujar kepala Riset NH Korindo, Reza Primbayada.(Detik Finance, 2015)

PT.Semen Indonesia di Rembang, melanggar keputusan Presiden RI Nomor 26 Tahun 2011 tentang penetapan cekungan air tanah Indonesia, melanggar Perda Rancangan Tata Ruang Wilayah (RTRW) Jateng No.6 Tahun 2010 pasal 63 yang menyatakan wawajib "kawasan imbuhan air). AMDAL PT. Semen Indonesia telah mengandung kekeliruan, ketidakbenaran bahkan pemalsuan data dan informasi, pasalnya data yang mencantumkan dalam AMDAL tidak sesuai dengan kondisi riil lapangan, yang akan mempengaruhi laporan keuangan pada perusahaan serta akan membuat kualitas laba menjadi tidak relevan. PT.Semen Indonesia, serta mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan PT.Semen Indonesia. PT.Semen Indonesia juga membuat angka pengangguran meningkat pasca konstruksi pabrik. (Perempuan, 2016)

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kualitas laba merupakan gambaran mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasional perusahaan dan juga merupakan salah satu informasi yang paling dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasinya (Ani, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi adalah hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk berkerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih maka pihak manajemen harus bertanggung jawabkan semua

pekerjaannya kepada pemegang saham (Jensen dan Mecling, 1976).

Kepemilikan manajerial yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial menjadi penting karena manajer perusahaan juga memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial juga menunjukkan tingkat kekuasaan manajer pada perusahaan, jika semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka kekuasaan manajer terhadap perusahaan semakin luas, pengaruh manajer dalam perusahaan ikut bertambah besar.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension dan *investment banking*, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Wahyuningsih, 2009). Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba. Jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunitis maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba, berkurangnya kemungkinan manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Komisaris independen terdiri dari anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dengan pemegang saham pengendali, serta bebas dari

hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Salah satu fungsi utama komisaris independen yaitu menjalankan pengawasan independen terhadap kinerja manajemen perusahaan (Wardhani, 2008). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini meneliti **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori *Agency* adalah teori yang didasarkan pada berbagai aspek dan implikasi hubungan keagenan. Hubungan keagenan adalah hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (agen) yang di dalamnya bertindak atas nama dan untuk kepentingan *principal* dan atas tindakannya tersebut agen mendapat imbalan tertentu. Hubungan agen inilah yang mendasari usaha perusahaan agar dapat memaksimalkan usaha perusahaan dengan tepat dan efisien, (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Suwarjono (2014:485) dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Kontrak dapat dikatakan efisien apabila mendorong pihak yang berkontrak melaksanakan apa yang diperjanjikan tanpa perselisihan dan para pihak mendapatkan hasil (*outcomes*) yang paling optimal dari

berbagai kemungkinan alternative tindakan yang dapat dilakukan agen.

Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* akan menugaskan *agent* untuk meningkatkan kemakmurannya. Namun sebaliknya, manajer sebagai *agent* juga mempunyai dorongan untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri antara lain dengan melakukan *earnings management*. Perbedaan kepentingan antara *participali* dan *agent* ini melibatkan adanya konflik keagenan. Tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh *agent* tersebut mengakibatkan diperukannya suatu mekanisme yang dapat meminimalisir tindakan tersebut. *Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dipercaya dapat mengendalikan dan mengawasi tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan yang dilakukan oleh *agent* (Dul Muid, 2009).

Manajemen sebagai pengelola perusahaan dituntut harus memenuhi kepentingan para investor dan kreditur salah satunya dengan menyajikan laba yang berkualitas tinggi. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang bebas dari kesalahan dan informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Manajemen dalam teori agensi berperan sebagai agen yang mewakili *principal* atau pemilik dalam mengelola perusahaannya.

Teori agensi menerangkan bahwa antara *principal* dengan agen terdapat hubungan kontraktual yang mengikat mereka bersama dengan berbagai kepentingan masing-masing. *Principal* sebagai pemilik mempunyai kepentingan terhadap return yang tinggi dari investasinya melalui tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dan manajemen mempunyai kepentingan karena kinerjanya dinilai melalui laba yang dihasilkan, jika laba yang dihasilkan tinggi maka kinerjanya pun akan dinilai baik. Perbedaan kepentingan ini yang akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan. konflik keagenan yang mengakibatkan

adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan kepada para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Ani, 2017).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang ulang, dapat dikendalikan, dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit atau pinjaman pada bank), kualitas laba juga mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau dapat diramalkan (Paulus, 2012). Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja operasional perusahaan, sehingga tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi tentang laba seharusnya dapat dijadikan ukuran mengenai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan suatu perusahaan. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (Erikson, 2014).

kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka pihak-pihak yang berkepentingan dan berpedoman pada informasi yang terdapat

dalam laporan keuangan tidak akan percaya lagi pada profesi akuntansi, karena kondisi diatas telah bertentangan dengan tujuan profesi akuntansi.

Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan adalah pemisah antara pemilik dengan manajer perusahaan, dimana pemilik adalah pihak yang menanamkan modalnya pada perusahaan sedangkan manajer adalah prang yang diberikan tugas untuk mengelola atau mengatur perusahaan (I Made Sudana 2011: 11).

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976).

Earning management yang dilakukan mempunyai hubungan negative dengan kepemilikan manajerial. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin tinggi kualitas laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *Discretionary accrual* semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku *opportunistic* manajer.

Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%. Kepemilikan institusional didalam manajemen memiliki peran yang untuk meminimalisir konflik keagenan yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham (Sugiarto, 2009: 22-23).

Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negative terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat.

Komisaris Independen

Komisaris independen bukanlah merupakan anggota manajemen, Komisaris independen merupakan anggota komisaris independen yang berasal dari pihak eksternal pada perusahaan, nilainya ditentukan berdasarkan presentase jumlah anggota komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan. Komisaris independen melakukan tugasnya sebagai pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan akan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan peraturan Bursa Efek, jumlah komisaris independen juga harus secara proporsional dengan ketentuan jumlah saham dewan komisaris adalah 30% dari seluruh anggota komisaris (Arief Effendi, 2016:37). Sedangkan menurut peraturan OJK pada peraturan No. 33/POJK.04/2014 tanggal 08 Desember 2014, keanggotaan dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris dimana, salah satu diantaranya adalah komisaris independen.

Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat

kepada Direktur Perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dewan komisaris adalah organ perusahaan public yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada Direksi. Sedangkan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan public. Dewan komisaris diangkat dan diberhentikan dengan melalui persetujuan dari anggota RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) yang dilaporkan kepada Menteri Hukum dan HAM untuk selanjutnya dicatat dalam daftar wajib perusahaan atas pergantian dewan komisaris.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah tingkat atau proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer di perusahaan. Manajer memiliki posisi yang sama dengan pemilik lainnya, maka pandangan manajer akan sama dengan para stakeholder lainnya. Dengan demikian, manajer juga menginginkan informasi yang jauh dari tindakan manipulasi. Menurut Febiani (2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Yang berarti bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi adanya praktik kualitas laba yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba. Konflik keagenan dapat diatasi salah satunya dengan pemberian hak kepemilikan kepada manajemen agar diharapkan manajemen tidak akan melakukan manajemen laba yang akan merugikan investor termasuk dirinya sendiri (Dul Muid, 2009).

H1 :Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Pada teori *agency* dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan principal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Mekanisme *corporate governance* memiliki kandungan indormasi laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan kualitas laba. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor yang berasal dari institusional. Investor yang berasal dari institusional dianggap lebih ketat dalam mengawasi perilaku manajemen dalam perusahaan dibandingkan investor yang tidak berasal dari institusi. Semakin bertambahnya tingkat pengawasan pada manajemen akan meminimalkan tindakan manajemen yang menyimpang dari peraturan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang di kelola oleh manajemen, menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba (Erikson, 2014).

H2 :Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

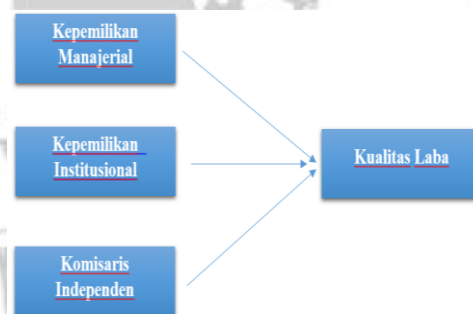
Pada teori *agency* terdapat perbedaan kepentingan yang dapat membuat manajemen sebagai agen yang memiliki lebih banyak informasi dapat melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan yang disajikannya. Kecurangan yang dapat diperolehnya semakin besar sesuai laba yang disajikan dalam laporan

keuangan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat melakukan fungsi pengaasan yang ketat terhadap tindakan manajemen tersebut.

Keputusn bapepam dan LK kep-643/BL/2012 mensyaratkan komisaris independen bukanlah orang yang berkerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan Emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir serta tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Selain itu, Yushita *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris.

H3 :Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba.



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan dari periode 2016 hingga 2018 yang termasuk dalam kelompok perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari website <http://www.idx.co.id> dan berbagai sumber media lainnya.

Variabel Penelitian

Variabel independen yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dipengaruhi dalam penelitian adalah Kualitas laba.

Definisi Operasional Variabel Kualitas Laba.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *Quality of earnings ratio* (Glory, 2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas Laba dalam penelitian berikut adalah sebagai berikut:

$$Quality\ of\ earning\ ratio = \frac{Arus\ kas\ operasi}{Laba\ bersih}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan. Kepemilikan manajemen diharapkan dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Dul Muid, 2009). Kepemilikan manajerial mengurangi dorongan perilaku opportunistik manajer.

$$Kepemilikan\ manajerial = \frac{saham\ yang\ dimiliki\ manajemen}{jumlah\ saham\ yang\ diterbitkan} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentifitas para manajer yang mementingkan kepentingan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan.

$$Kepemilikan\ Institusional = \frac{proporsi\ saham\ yang\ dimiliki\ institusi}{jumlah\ saham\ yang\ diterbitkan} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota komisaris independen yang berasal dari pihak eksternal perusahaan. Nilainya ditentukan berdasarkan presentase jumlah anggota komisaris independen terhadap total jumlah anggota dewan komisaris (Klein, 2002; Jaggi *et al*, 2007; Hasim, 2009).

$$KI = \frac{Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih satu atau dua variabel variabel independen terhadap variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kualitas Laba
- A = konstanta
- β = koefisien regresi
- X1 = Kepemilikan Manajerial
- X2 = Kepemilikan Institusional
- X3 = Komisaris Independen

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien untuk variabel bebas
 e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada sub sub analisis data ini, akan dilakukan analisis terhadap hipotesis yang diajukan. Dimana analisis ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan alat bantu SPSS.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keseluruhan variabel yang diteliti dengan pengolahan menggunakan program SPSS. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Analisis statistic

deskriptif menunjukkan nilai dari masing-masing variabel berdasarkan nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean) dan standar devias selama periode penelitian. Analisis statistic deskriptif akan mendeskriptifkan data menjadi sebuah informasi yang lebih mudah di pahami. Berikut adalah gambaran dari masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian berikut ini:

Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba menjadi satu informasi penting yang digunakan oleh investor untuk menilai perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Kualitas laba dalam penelitian ini di ukur dengan rasio *Quality of earning ratio* yang dihitung dengan cara membagikan arus kas operasi dengan laba bersih tahun berjalan.

Tabel 4.2
DESKRIPTIF STATISTIK KUALITAS LABA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUALITAS LABA (Y)	352	-3.456132	229.281865	5.82016155	21.322086372
Valid N (listwise)	352				

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa kualitas laba (Y) secara keseluruhan Rata-rata kualitas laba (KL) secara keseluruhan dari tahun 2016 hingga 2018 adalah 5.82016155. Nilai standar deviasi variabel kualitas laba (Y) adalah sebesar 21.322086372. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata ($5.82016155 > 21.322086372$) artinya kualitas laba memiliki variasi data yang lebih kecil. Sehingga kualitas laba merupakan data heterogen. karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Standar deviasi dapat pula digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara

data kualitas laba dengan data kualitas laba yang lain adalah sebesar 5.82016155.

Kepemilikan Institusional

Masalah keagenan yang semakin berkurang akan berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan juga laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Laporan keuangan yang seperti itu akan menambah kualitas perusahaan dan kualitas laba yang didapat bagi investor sangat berkualitas dan

dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hasil pengujian analisis statistik deskriptif kepemilikan institusional disajikan pada tabel 4.3

Berdasarkan tabel 4.3, Rata-rata Kepemilikan Institusional secara keseluruhan pada tahun 2016 hingga 2018 sebesar 0.63876910. nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0.235784340 nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata

(0.63876910>0.235784340) artinya kepemilikan institusional memiliki variasi data yang lebih besar. Sehingga kepemilikan institusional merupakan data homogen karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Standar deviasi dapat pula digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak antara data kepemilikan institusional dengan data kepemilikan institusional yang lain adalah sebesar0.235784340.

Tabel 4.3
DESKRIPTIF STATISTIK KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	352	.010686	.994792	.63876910	.235784340
Valid N (listwise)	352				

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*Managerial ownership*) adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dalam

penelitian ini diukur dengan menggunakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berikut tabel yang memberikan gambaran tentang kepemilikan manajerial

Tabel 4.4
DESKRIPTIF STATISTIK KEPEMILIKAN MANAJERIAL

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	352	.000003	.535049	.12553738	.132134318
Valid N (listwise)	352				

Berdasarkan Tabel 4.4, secara keseluruhan Kepemilikan manajerial, Rata-rata keseluruhan untuk kepemilikan manajerial periode 2016 hingga 2018 sebesar 0.12553738 dengan standar deviasi sebesar 0.132134318. nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai mean (0.12553738<0.132134318) memiliki arti bahwa kepemilikan manajerial variasi datanya lebih kecil. Sehingga kepemilikan manajerial merupakan data homogen. Standar deviasi juga dapat digunakan untuk

menunjukkan rentang atau jarak data satu dengan data yang lain. sehingga, rentang jarak antara data kepemilikan manajerial satu dengan data yang lain adalah sebesar 0.132134318. hal ini disebabkan oleh beberapa perusahaan yang memiliki saham kepemilikan manajerialnya sangat kecil.

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan suatu mekanisme yang mengawasi dan mekanisme untuk

memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat bahwa manajemen yang bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing

perusahaan sedangkan dewan komisaris merupakan pusat dan kesuksesan perusahaan.

Tabel 4.5
DESKRIPTIF STATISTIK KOMISARIS INDEPENDEN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOMSIARIS INDEPENDEN	352	.166667	.75	.41442311	.107696442
Valid N (listwise)	352				

Berdasarkan Tabel 4.5, secara keseluruhan komisaris independen, Rata-rata keseluruhan untuk kepemilikan manajerial periode 2016 hingga 2018 sebesar 0.41442311 dengan standar deviasi sebesar 0.107696442. nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean ($0.41442311 > 0.107696442$) memiliki arti bahwa komisaris independen variasi datanya kecil. Sehingga komisaris independen merupakan data homogen. Standar deviasi juga dapat digunakan untuk menunjukkan rentang atau jarak data satu dengan data yang lain. sehingga, rentang jarak antara data komisaris independen satu dengan data yang lain adalah sebesar 0.107696442.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistic yang dilakukan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bisa dan konsisten. Sebelum melakukan uji regresi berganda dan uji hipotesis, peneliti harus memastikan bahwa uji asumsi klasik telah terpenuhi seperti data terdistribusi normal, tidak terjadi multikoleniaritas dan lain sebagainya, uji asumsi klasik terdiri atas empat uji yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi, adapun hasil dan penjabaran terkait ke empat uji tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Pengujian	Variabel	Nilai
1.	Uji Normalitas: Sig. sebelum <i>Outlier</i> Sig sesudah <i>Outlier</i>		0.000 0.587
2	Uji Multikoleniaritas: Tolerance	Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Komisaris Independen	0.957 0.962 0.988
	VIF	Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Komisaris Independen	1.045 1.040 1.012
3	Uji Autokorelasi:		

	<i>Run test</i>		1.000
4	Uji Heterokedastisitas: Signifikansi (Sig)	(constant) Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Komisaris Independen	0.012 0.561 0.351 0.725

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika terdapat normalitas data maka nilai residual akan dapat terdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis yaitu uji *Kolmogorov-smirnov*. Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakakuratan dalam mendeteksi suatu

data yang menyesatkan. Pengujian *Kolmogorov-smirnov* memiliki nilai >0.05 maka dapat dikatakan *Unstandardized residual* (Imam,2013:163). Hasil pengujian pertama kali menunjukkan data residual berdistribusi normal. Hal ini mengakibatkan peneliti menggunakan data *Outlier* dengan membuang data *z-score* ≥ 2.5 agar data berdistribusi normal. Data *outlier* adalah data yang memiliki nilai yang jauh berbeda dibandingkan dengan data lain. berdasarkan hasil pengamatan dari data *unstandardized residual*, terdapat 49 data yang dibuang. Berikut rincian tahapan dari uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 4.7
Tahap Uji Normalitas

Uji Normalitas	Sampel Awal	<i>Outlier</i>	Sampel Akhir
Tahap 1	401	(21)	380
Tahap 2	236	(20)	360
Tahap 3	234	(8)	352

Berdasarkan Tabel 4.7 adalah hasil tahapan dari uji normalitas yang dilakukan berdasarkan tabel tersebut bahwa setelah dilakukan 3 kali tahapan pengujian dengan membuang outlier sebanyak 49 sampel data perusahaan, dan akhirnya sampel data terdistribusi normal.

Pada tahap pertama dengan menghilangkan 21 data *outlier*, maka diperoleh sampel dan data sebanyak 380 dengan signifikansi sebesar 0.032 yang berarti data tidak terdistribusi normal. Pada uji normalitas tahap kedua dengan menghilangkan 20 data *Outlier*, maka

diperoleh sampel sebanyak 360 dengan signifikansi sebesar 0.049 yang berarti data tidak berdistribusi normal. Pada tahap ketiga dengan menghilangkan 8 data *outlier*, maka diperoleh sampel dan data sebanyak 352 dan nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara variabel independen sama dengan nol.

Tabel 4.6 menyajikan hasil-hasil perhitungan nilai *Tolerance* juga menunjukkan menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor*(VIF) juga menunjukkan hal yang sama yakni tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Adapun cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 4.6 menyajikan hasil uji autokorelasi dengan uji *Run Test* Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai Run Test sebesar 1.000 yang akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai Signifikansi 5% jumlah sampel data 352 (n) dan jumlah Variabel Independen 3 ($K=3$)

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. jika tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Hasil tampilan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Res (ABS_Res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya diatas 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah regresi dimana variabel-variabel terikat (Y) dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas (X). Variabel bebas pada penelitian ini adalah kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (MJ) dan komisaris independen (KIND), sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas laba (QI). Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Uji Statistik F (Uji Model)

Uji statistic F menunjukkan model regresi kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, dan komisiaris independen terhadap kualitas laba apakah fit dengan data penelitian sehingga data tersebut dapat

digunakan atau model regresi sudah tepat. Hasil analisis uji statistic F disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
HASIL ANALISIS UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	660.729	3	220.243	.482	.000 ^b
Residual	158914.881	348	456.652		
Total	159575.610	351			

Analisis Tabel 4.8 Hasil Uji F atau Anova Menunjukkan nilai F hitung 0.482 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai signifikansi tersebut <0.05 yang artinya H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut dapat dikatakan memenuhi penilaian data yang fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan hasil uji F menunjukkan model regresi baik (fit).

Tabel 4.9 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,044 yang artinya bahwa hanya 4,4% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen. Sisanya sebesar 95,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai *standar error of the estimate* (SEE) sebesar 21.369416398. Nilai SEE ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Hasil analisis uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel 4.11.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.064 ^a	.014	.044	21.369416398

Uji Statistik t

Uji statistic t ini digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan atau dengan yang dihipotesiskan oleh peneliti. Uji ini juga digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Penentuan nilai signifikansi yaitu sebesar 5% dapat dilakukan dengan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H0 diterima sedangkan jika nilai probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.10
HASIL UJI T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.147	5.469		1.855	.064
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL	-5.625	4.945	-.062	-1.137	.034
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	-4.996	8.802	-.031	-.568	.571
KOMSIARIS INDEPENDEN	-.257	10.656	-.001	-.024	.981

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa terdapat satu variabel independen yang ada pada model regresi yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebesar 0.571 dan 0.981. Hasil nilai signifikansi variabel tersebut berada >0.05 . dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian kualitas laba hanya dapat dipengaruhi oleh kepemilikan institusional dengan persamaan sebagai berikut:

$$QI = 10.147 + -5.625 \text{ Kepemilikan institusional}$$

Adapun interpretasi dari nilai koefisien persamaan regresi tersebut adalah:

1. Konstanta sebesar 10.147 yang artinya bahwa jika variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen) dianggap konstan, maka besarnya kualitas laba sebesar 10.147.
2. Koefisien regresi kualitas laba sebesar -5.625 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel Kepemilikan Institusional sebesar 1 presentase yang akan meningkatkan variabel kualitas laba sebesar -5.625

Berdasarkan data dari Tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel X1 (kepemilikan institusional) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan variabel t hitung sebesar -1.137 dan tingkat signifikansi sebesar 0.034

lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Nilai t hitung sebesar -1.137 dan bernilai positif maka H0 ditolak. Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Variabel X2 (kepemilikan manajerial) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan variabel t hitung sebesar -0.568 dan tingkat signifikansi sebesar 0.571 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Nilai t hitung sebesar -0.568 dan bernilai positif maka H0 ditolak. Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Variabel X3 (komisaris independen) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan variabel t hitung sebesar -0.024 dan tingkat signifikansi sebesar 0.981 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Nilai t hitung sebesar -0.024 dan bernilai positif maka H0 ditolak. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis yang intinya untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya maka hasilnya

akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah serta hipotesis yang telah diajukan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Tiga hipotesis yang diuji, dapat disimpulkan bahwa ada dua hipotesis yang

diterima. Hipotesis yang bisa dibuktikan oleh peneliti adalah hipotesis yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, dan Komisaris independen terhadap kualitas laba.

Tabel 4.11
HASIL PENGUJIAN VARIABEL INDEPENDEN

No	Variabel Independen	T hitung	Signifikansi	Keterangan
1	Kepemilikan Institusional	-1.137	0.34	Signifikan
2	Kepemilikan Manajerial	-0.568	0.571	Tidak Signifikan
3	Komisaris Independen	-0.024	0.981	Tidak Signifikan

Penelitian ini terdiri dari tiga hipotesis yang intinya untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya maka hasilnya akan dibahas sesuai dengan rumusan masalah serta hipotesis yang telah diajukan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Tiga hipotesis yang diuji, dapat disimpulkan bahwa ada dua hipotesis yang diterima. Hipotesis yang bisa dibuktikan oleh peneliti adalah hipotesis yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, dan Komisaris independen terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional memiliki

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh tingkat signifikansi 0.034 lebih kecil dari 0.05 yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negative

terhadap kualitas laba. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat kualitas laba yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap

perusahaan. Selain itu, dengan semakin kuatnya tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut maka diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga semakin baik, dan semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas.

Pada teori *agency* kepemilikan institusional merupakan salah satu saran *corporate governance* yang digunakan untuk mengendalikan *agency problem*. Adanya kepemilikan saham oleh investor institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan pemegang saham pengendali dan dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer sehingga dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dul Muid, 2009), (Lestari, 2016), dan (Sihar, 2017). Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari (Erikson, 2013).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh tingkat signifikansi 0.571 lebih tinggi dari 0.05 yang menunjukkan bahwa komisaris independen

tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, karena rendahnya kepemilikan manajerial yang terdapat dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tidak mampu memberikan dampak terhadap kualitas laba. Proporsi kepemilikan manajerial tidak mendominasi susunan dewan kepemilikan manajerial dan manajer semata-mata hanya untuk pemenuhan regulasi tanpa benar-benar bertujuan menerapkan praktik GGG. Kualitas laba berpengaruh pada nilai perusahaan semakin rendah *discretionary accruals* mengindikasikan praktik kualitas laba yang rendah. Kualitas laba yang rendah menjadikan informasi di dalam laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi tersebut direspon positif oleh investor yang membutuhkan informasi berkualitas dalam rangka pengambilan keputusan terbaik.

Pada teori *agency*, masalah keagenan tidak timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dengan melihat kualitas laba yang dihasilkan oleh investasi perusahaan, sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan kualitas laba perusahaan. Kepemilikan manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan kata lain perusahaan akan semakin meningkatkan kualitas laba perusahaan apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer lebih besar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dul Muid, 2009), (Ani, 2017). Namun penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari (Ellen, 2013), (Erikson, 2013), (Lestari, 2016).

Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh tingkat signifikansi 0.981 lebih tinggi dari 0.05 yang menunjukkan bahwa komisaris independen

tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Nilai komisaris independen yang rendah disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan baik karena terdapat komisaris independen yang merangkap jabatan di posisi lain (komite audit, komite pemantauan risiko, dll). Proporsi komisaris independen yang lebih besar juga dapat menghasilkan masalah dalam hal koordinasi oleh anggota dewan komisaris lainnya.

Pada teori *agency*, hasil penelitian ini tidak didukung karena dengan adanya salah satu komponen dari *corporate governance* yaitu komisaris independen tidak menjadikan penyampaian laporan keuangan semakin singkat. Adanya komisaris independen tidak mempengaruhi perusahaan untuk menjalankan fungsi pengawasan dengan baik dalam penyampaian kualitas laba yang berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Amanita, 2013), (Sandra, 2014), (Kartika, 2016). Namun penelitian ini tidak mendukung (Hasim&Devi, 2008), (Ely, 2013), (Lestari, 2016), (Ani, 2017).

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan tahunan telah diaudit yang ada pada Bursa Efek Indonesia serta beberapa penelitian terdahulu.

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Karena dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat kualitas laba yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Selain itu, dengan semakin kuatnya
2. tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal tersebut maka diharapkan tingkat pengendalian internal perusahaan juga semakin baik, dan semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas.
3. Variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. karena rendahnya kepemilikan manajerial yang terdapat dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tidak mampu memberikan dampak terhadap kualitas laba. Proporsi kepemilikan manajerial tidak mendominasi susunan dewan kepemilikan manajerial dan manajer semata-mata hanya untuk pemenuhan regulasi tanpa benar-benar bertujuan menerapkan praktik GGG.
4. Variabel Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. Karena sebagian besar perusahaan memiliki nilai komisaris independen yang rendah. Nilai komisaris independen yang rendah disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan, komisaris independen yang ada di dalam perusahaan tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dengan baik karena terdapat komisaris independen yang merangkap jabatan di posisi lain (komite audit, komite pemantauan risiko, dll). Proporsi komisaris independen yang lebih besar juga dapat menghasilkan masalah dalam hal koordinasi oleh anggota dewan komisaris lainnya.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan masih memiliki beberapa kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Periode waktu dalam penelitian menggunakan data sebanyak tiga tahun dan di nilai terlalu pendek sehingga masih kurang optimal.
2. Variabel yang diteliti hanya terbatas pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Periode pengamatan yang kurang panjang sehingga keoptimalan penelitian kurang sehingga untuk penelitian selanjutnya agar memberikan periode pengamatan yang cukup panjang misalnya lima tahun pengamatan.
2. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya ditambahkan unsur variabel lain seperti *leverage*, *financial distress*, dan *investment opportunity set (IOS)*.

Bagi investor dan calon investor perusahaan yang terdaftar di BEI agar lebih seksama dan juga memperhatikan aspek-aspek seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta komisaris independen sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alves, S. (2014). The effect of board independence on the earnings quality: evidence from portuguese listed companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 8(3): 23-44.
- Ananto, Rangga Putra. (2010). Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba Akrual dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi : Universitas Sumatra Utara.
- Arief Effendi. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Azlina, N. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 2 (03).
- Boediono, G. (2005) Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme *Corporate Governance* dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10 Buku 2. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat. Jakarta.
- Febiani, Siska. (2012). Konservatisme Akuntansi, Corporate governance, Dan Kualitas Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1, No. 2, Maret 2012.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan Ke 4*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____ (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMS SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____ (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan Ke 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hashim, H. A., & Devi, S. (2008). Board characteristics, ownership structure and earnings quality: Malaysian evidence. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 8(97), 97-123.
- Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Jansen, Michael C and W.H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*. V. 3, No. 4, 305-360.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung. (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1) November:1-94.
- Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman*. BPFE. Yogyakarta.
- Mudrajad. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*. Erlangga. Yogyakarta.

- Muid, D. (2009). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 4(2).
- Paulus, Christian. (2012). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setianingsih, E. P. (2013). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan Dan kinerja perusahaan terhadap kualitas laba (studi kasus perusahaan otomotif dan komponen Di bursa efek indonesia). *Prosiding PESAT*, 5.
- Setianingsih, L., Arifati, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2013). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. (2006), *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Simamora, E., & Tanjung, A. R. (2015). Pengaruh *investment opportunity set* (IOS), *mekanisme good corporate governance* dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan (Studi empiris pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2), 1-21.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-13. Alfabeta. Bandung
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan keuangan)* Edisi 3. BPFE. Yogyakarta.
- Tambun, S., Sitorus, R. R., Panjaitan, I., & Hardiah, A. Z. *The Effect Of Good Corporate Governance And Audit Quality On The Earnings Quality Moderated By Firm Size*.
- Veronica, E. (2013). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba AkruaL Yang Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance Pada LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JAAKFE)*, 2(1).
- Wardhani, Ratna. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. SNA. Pontianak.
- Wahyuningsih, Panca. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi*. Vol. 4, No. 2, Desember 2009, hal. 78-93.
- Yasa, G. W., Astika, I. B. P., & Widiariani, N. M. A. *The Influence Of Accounting Conservatism, IOS, And Good Corporate Governance On The Earnings Quality*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.

Yudhanto, Anggoro Adi. (2013). FaktorFaktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini *Going Concern*. Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.

Yushita, A. N., & Triatmoko, H. (2013). Pengaruh mekanisme *corporate governance*, Kualitas auditor eksternal, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141-155.

Zein, K. A., Surya, R. A. S., & Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan Komisaris Independen Dimoderasi Oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pe. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 3(1), 980-992.

<https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/d-2917244/saham-dibekukan-4-bulan-inovisi-diduga-manipulasi-laporan-keuangan>

<https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/pelanggaran-hukum-dan-manipulasi-yang-dilakukan-pt-semen-indonesia-di-rembang>

www.idx.co.id